

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Malam 1 *Suro* merupakan perayaan tahun baru dalam kalender Jawa, sering dihubungkan dengan kegiatan tradisi keagamaan dan budaya masyarakat di Indonesia dalam rangka menyambut datangnya bulan *Suro*. Masyarakat Jawa menganggap bulan *Suro* merupakan bulan yang sakral. Pada malam 1 *Suro* masyarakat Jawa di Indonesia banyak menggelar tradisi dan ritual sebagaimana yang telah ada di daerah masing-masing. Bertepatan dengan malam 1 *Suro*, bagi umat Muslim pada malam 1 *Suro* merupakan malam untuk menyambut datangnya bulan Muharram. Terdapat peristiwa penting yang terjadi dalam agama Islam pada bulan Muharram, yaitu terdapat kejadian dimana Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah pada bulan Muharram. Bagi umat Islam pada bulan Muharram merupakan tahun baru umat Islam yang mana pada malam ini masyarakat Muslim berdoa setelah sholat ashar yaitu doa akhir tahun dan setelah sholat maghrib berdoa awal tahun.¹ Malam 1 *Suro* bagi masyarakat Jawa merupakan momentum untuk memanjatkan doa, memohon ampunan serta mengungkapkan rasa syukur yang diekspresikan masyarakat menggunakan beberapa simbol makanan, sehingga masyarakat menyebutnya dengan nama slametan.

Doa bersama yang kerap dilaksanakan oleh masyarakat Jawa setiap tahunnya sehingga menciptakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Dalam budaya masyarakat Jawa malam 1 *Suro* selalu diadakan ritual ataupun perayaan menurut

¹ Ma'ruf, M. I., Abbas, M., & Sari, I. (2021). Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang Ditinjau Dari Aqidah Islam. Center of Knowledge: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat, 153-165.

daerah masing-masing di pulau Jawa. Ritual ini pun diharapkan oleh individu masyarakat yang merayakan diharapkan dapat membawa ketentraman atau sebagai tolak bala (keburukan). Terdapat sejarah malam 1 *Suro*, mengutip dari editor berita Kompas Yogyakarta yang bernama Puspasari Setyaningrum, malam 1 *Suro* merupakan malam pertama di bulan *Suro*, yaitu sasi atau bulan pertama dalam kalender Jawa. Perayaan menyambut bulan *Suro* ini dilaksanakan pada malam hari setelah matahari terbenam. Perayaan malam 1 *Suro* tidak terlepas dari adanya pengaruh masuknya agama Islam ke pulau Jawa. Dimulainya ada perayaan malam 1 *suro* tahun 931 H atau 1443 tahun Jawa yaitu pada masa kerajaan Demak yang dipimpin oleh Sultan Agung menginginkan persatuan antara kaum santri dan kaum abangan tanpa ada perpecahan. Tepat pada Jum'at Legi jatuhnya tanggal 1 Muharram atau 1 *Suro*, maka pada Jum'at Legi ikut dikeramatkan oleh masyarakat.²

Belakangan ini, beragam cara masyarakat Jawa dalam menyambut bulan *Suro* atau bulan Muharram. Setiap daerah di pulau Jawa memiliki keunikan wilayahnya masing-masing. Keunikan ini disebabkan oleh kebiasaan yang dijalankan oleh leluhur masyarakat yang pada mulanya berawal dari kepercayaan yang sakral. Penyatuan konsep perayaan malam satu *Suro* juga berdasarkan pada simbol, filosofi dan makna media yang digunakan dalam berdoa. Simbol yang diekspresikan masyarakat dalam melaksanakan doa bersama merupakan bentuk integrasi antara manusia dan alam, manusia dan Tuhan, manusia dan masyarakat atau lingkungan sosial serta manusia dan hal yang ghaib.

² Puspasari Setyaningrum, "Malam 1 Suro: Pengertian, Sejarah, dan Tradisi Khas Masyarakat Jawa", 13 Juli 2023.

Tradisi satu Muharram bagi masyarakat Jawa memiliki arti bulan keistimewaan. Dalam menyambut bulan Muharram atau bulan *Suro* masyarakat mengadakan amalan yang dilaksanakan oleh seluruh warga masyarakat yang biasanya dilaksanakan setiap RT, amalan yang dilakukan berupa melestarikan tradisi yang sudah dilakukan oleh leluhur guna di lestarikan oleh masyarakat modern saat ini. Keberagaman amalan yang dilakukan juga memiliki tujuan masing-masing, misalnya yang dilakukan oleh masyarakat di Pusakaratu, Subang. Mengutip dari penelitian dalam jurnal pendidikan dan pengabdian masyarakat dari Litang Lituhayu, Patricia Zahro, Ramzy Rakan Abdila mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati, Bandung Yang mana masyarakat melaksanakan *baritan* dan pawai obor untuk menyambut bulan *Suro*.³ Keterlibatan masyarakat sebagai pelaku yang menjalankan tradisi leluhur merupakan peran penting masyarakat dalam melestarikan budaya. Adanya penyatuan sebuah simbol yang memiliki filosofi bermakna sebagai tolak bala sehingga sudah tertanam akan pentingnya menjaga tradisi dan budaya sebagai keunikan yang diwariskan oleh leluhur sebagai wujud solidaritas ataupun sebagai pengikat masyarakat yang menjalankan tradisi. Tradisi *suran* memiliki makna untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta, untuk memohon keselamatan bagi seluruh warga, terhindar dari marabahaya dimanapun dan kapanpun. Tradisi *suran* yang masih dijalankan hingga saat ini juga memiliki fungsi merawat tradisi yang diwariskan leluhur, penguatan tali silaturahmi dan mewujudkan masyarakat yang rukun, serta memperkuat rasa kebersamaan warga masyarakat. Nilai dalam kebersamaan masyarakat memperingati tradisi tak luput dari simbol makanan yang dipersembahkan sebagai rangkaian

³ Zahro, P., Abdilla, R. R., & Lituhayu, L. (2023). Tradisi Masyarakat dalam Memperingati 1 Muharram di Desa Pusakaratu, Subang. PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG, 3(6), 121-134.

kesempurnaan pelaksanaan tradisi. Seperti penjelasan yang ada dalam jurnal yang ditulis oleh Maruschka Lathifah Ar-rumi, Emy Wuryani, Tri Widiarto mahasiswa program studi pendidikan sejarah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Jawa Tengah, menulis penelitian tentang tradisi *suran* dan maknanya bagi masyarakat dusun Mulungan, Tradisi *suran* tak hanya berkumpul untuk memanjatkan doa namun juga didukung oleh keberadaan simbol sebagai pelengkap atau media untuk menumbuhkan rasa persatuan masyarakat, misalnya: tumpeng, jenang suro, lauk pauk dan urap. Bagi masyarakat dusun Mulungan tumpeng bermakna melambangkan rasa syukur sedangkan pucuk tumpeng yang dipotong melambangkan membuka rezeki, kemudian pada makanan jenang suro yang terbuat dari bubur beras yang diberi kacang tolo melambangkan tanda lahir bagi mereka yang lahir pada bulan *Suro*, kemudian jajan pasar melambangkan rezeki yang berlimpah, kemudian ingkung ayam bermakna melambangkan rasa syukur dan kenikmatan didunia karena kuasa Tuhan Yang Maha Esa. ⁴

Simbol yang digunakan masyarakat dalam melaksanakan ritual pada bulan *Suro* memiliki filosofi ataupun sejarahnya masing-masing. Sebagai bentuk penghormatan masyarakat saat ini akan simbol-simbol yang digunakan sebagai ekspresi menyampaikan doa serta untuk tetap menjaga kelestarian budaya dan tradisi tanpa menghilangkan ciri khas. Keberadaan tradisi malam 1 *Suro* menurut masyarakat Jawa memiliki simbol. Seperti lintang kemukus yang bermakna bintang yang memiliki energi mistis, upacara tradisional yang mencerminkan kehormatan terhadap leluhur dan tradisi, gunung yang berisi makanan atau sesajen sebagai simbol kesejahteraan

⁴ Ar-rumi, M. L., Wuryani, E., & Widiarto, T. (2023). Tradisi Suran Dan Maknanya Bagi Masyarakat Dusun Mulungan (The Suran Tradition And Its Meaning For The People Of Mulungan Hamlet). *Jurnal Nusantara Raya*, 2(1), 36-43.

dan harapan untuk mendapatkan berkah di tahun yang baru, doa dan puasa merupakan simbol keagamaan yang kuat merupakan implementasi nilai spiritual dan permohonan untuk mendapatkan berkah. Kegiatan doa bersama malam 1 *Suro*, masyarakat muslim kerap menyebutnya dengan kenduri atau selamatan. Dalam jurnal *aswalalita journal of dakwah management* di tulis oleh Emi Fahrudi Jauharotina Alfadhilah Institut Agama Islam Nahdatul Ulama Tuban, masyarakat memberikan makna kenduri menyampaikan permohonan kebaikan kepada Allah disertai dengan memberikan sesuatu hidangan sebagai sedekah kepada orang lain serta selamatan yang merupakan peleburan kata dari bahasa arab yaitu salamah yang artinya selamat dan selamatan sendiri adalah upacara dengan mengundang para tetangga disertai dengan do'a bersama.⁵

Kenduri atau slametan biasanya terdapat tumpeng, berkat, atau takir yang berisi nasi dan lauknya. Tradisi yang digelar sebagai wujud perayaan malam 1 *Suro*, masyarakat membawa berdasarkan jumlah anggota keluarga. Masyarakat jawa dalam menyambut bulan *Suro* terdapat tradisi *ngitung batih*. Jumlah anggota keluarga akan diwakilkan dengan jumlah takir yang akan dibawa dalam kegiatan doa bersama. *Ngitung batih* berasal dari bahasa jawa yang artinya membacakan anggota keluarga. *Ngitung batih* adalah acara doa bersama yang diadakan di pinggir jalan tepat di kaki bukit Tengger, dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat dusun Tengger. Tradisi ini dilakukan pada malam pertama bulan *Suro* tepatnya setelah matahari terbenam. Bertepatan dengan datangnya bulan *Suro* mayoritas masyarakat jawa melaksanakan tradisi dengan kearifan lokal wilayah masing-masing. Seperti yang dilaksanakan

⁵ Fahrudi, E., & Alfadhilah, J. (2022). Makna Simbolik “Bulan Suro” Kenduri Dan Selamatan Dalam Tradisi Islam Jawa. *Journal Of Dakwah Management*, 1(2), 185-195.

masyarakat Bancangan, Sambit, Ponorogo, mengutip dari jurnal Annisa Nurfadila, Syamsul Muqorrobin, Lisma Meilia Wijayanti, Kunti Nadiyah Salma, Tamrin Fathoni dari Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, adanya momen ini sekaligus sebagai menyambut malam tahun baru Hijriyah dalam kalender Islam. Masyarakat desa Bancangan mengadakan tradisi *ngitung batih*, tradisi *ngitung batih* merupakan tradisi turun-temurun untuk memperingati datangnya bulan *Suro* yang bersifat magis dan sakral.⁶ Perayaan malam 1 *Suro* yang diikuti oleh seluruh warga masyarakat dalam bingkainya adanya tradisi adalah sebagai pengikat kebersamaan masyarakat dalam kehidupan sosial. Pasca mengirim doa kepada leluhur, syarat akan nilai simbolik dalam kegiatan baritan atau doa bersama menyambut bulan *Suro* adalah dalam sisi pertukaran takir dan makan bersama di tempat sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa.

Keunikan masyarakat Jawa dalam menyambut bulan *Suro* memiliki ciri khas pada masing-masing wilayahnya. Selayaknya kegiatan dilaksanakan untuk melengkapi acara yang sakral memiliki makna tersembunyi sebagai alasan kegiatan tersebut harus dilaksanakan. Adanya tradisi merupakan bentuk apresiasi corak kebudayaan masyarakat. Keberadaan upacara *baritan* di masyarakat membawa pengingat pada masyarakat akan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan, serta bentuk hubungan manusia dengan lingkungan. melansir informasi dari *website* <https://kalibawang.kulonprogo.go.id> *baritan* berasal dari istilah “*lebar rit-ritan*” artinya setelah panen raya. Esensi *baritan* yang melekat pada masyarakat memiliki perbedaan makna dan tujuan pelaksanaan masing-masing.

⁶ Nurfadila, A., Muqorrobin, S., Wijayanti, L. M., Salma, K. N., & Fathoni, T. (2023). Nilai Pendidikan Anak dalam Tradisi Ngitung Batih di Desa Bancangan, Sambit, Ponorogo. MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1).

Tradisi turun temurun dari leluhur yang masih dilakukan oleh nenek moyang hingga saat ini tidak lepas dari peran masyarakat yang masih ingin melestarikan tradisi tersebut. Adanya masyarakat yang masih menjalankan tradisi hingga saat ini tidak terlepas dari pengaruh eksternal maupun internal dari individu masyarakat. Terdapat makna dan nilai dalam menjalankan tradisi yang terkandung dalam simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi perayaan Bulan *Suro*. Pelaksanaan tradisi dalam masyarakat membawa nilai yang bisa diambil yaitu dalam segi nilai budaya, nilai keagamaan, nilai keberagaman serta nilai kebersamaan.⁷

Perbedaan keyakinan dalam masyarakat merupakan bentuk kerukunan antar umat beragama yang telah tertanam berupa *Sosio-Culture* yang erat kaitannya dengan tokoh agama, tokoh adat dan pemerintahan.⁸ Kerukunan antar umat beragama mempunyai ciri khas perbedaan dalam internal keagamaan yang dalam keseharian masyarakat dipersatukan oleh tradisi yang ada di masyarakat.

Tradisi yang masih lestari pada era modern saat ini sangatlah menarik untuk diteliti. Penelitian yang mengangkat tentang budaya dan tradisi akan menyebarkan pengetahuan, wawasan, serta pertukaran sosial yang diekspresikan melalui budaya dan tradisi. Penelitian yang ditulis sehingga memberikan minat bagi pembaca secara spontan dapat mengenalkan bahwa kekayaan suatu wilayah akan pentingnya melestarikan budaya adalah untuk mengenalkan kepada anak cucu cicit, agar tetap bisa merasakan nilai spiritual melalui pengamalan pada malam 1 *Suro*.

⁷ Lutfiah, H. (2023). Analisis Makna Dan Eksistensi Tradisi Bebaritan Dalam Pandangan Keagamaan (Studi Pada Desa Pengarasan, Kec. Bantarkawung, Kab. Brebes. *Jurnal Penelitian Agama*, 24(1), 125-136.

⁸ Dr. H. Ahmad Subakir, M. A. (2020). *Rule Model Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia* (M. H. Dr. Limas Dodi (ed.); pertama). CV. CENDEKIA PRESS.

B. Fokus Penelitian

1. Apa makna tradisi *baritan* malam 1 *Suro* dan rangkaian pelaksanaannya di Batuaji?
2. Bagaimana makna simbol yang ada dalam tradisi *baritan* di Batuaji?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna tradisi *baritan* malam 1 *Suro* dan rangkaian pelaksanaannya di Batuaji
2. Untuk mengetahui makna simbol tradisi *baritan* menurut sudut pandang masyarakat Batuaji

D. Manfaat Penelitian

Secara akademik : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam mengkaji *Baritan* Malam 1 *Suro* di Batuaji Ringinrejo Kediri (Studi Makna Simbol Solidaritas Sosial Perspektif Emile Durkheim) yang mana pengetahuan mengenai rangkaian makna tradisi *baritan* tentang makna *takir plontang*, jumlah *takir plontang*, pelaksanaan *baritan* di persimpangan jalan serta rangkaian bertukar takir pasca melaksanakan doa bersama.

Secara praktek : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman kepada pembaca tentang makna simbol perlengkapan dalam kegiatan *baritan* masyarakat desa Batuaji serta melestarikan tradisi menyambut bulan *Suro* tepatnya pada tanggal 1 *Suro* yang dihadiri oleh seluruh masyarakat dari anak-anak hingga orang dewasa.

E. Definisi Konsep

Malam 1 *Suro* merupakan awal tahun baru Jawa. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa pada malam 1 *Suro* merupakan awal kalender Jawa. Keterlibatan masyarakat Jawa pada malam 1 *Suro* adalah selalu melibatkan diri dalam berbagai aktivitas keagamaan dan budaya untuk memulai tahun baru dengan penuh makna. Anggapan masyarakat tentang malam 1 *Suro* memiliki nilai mistis, terutama terkait dengan posisi khusus bintang atau sering disebut dengan lintang Lemukus, yang mana masyarakat Jawa percaya adanya energi mistis pada malam tersebut. Pelaksanaan tradisi *Baritan* pada malam 1 *Suro* merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur. Konsep penelitian yang akan dilakukan adalah berfokus pada masyarakat Batuaji pada kegiatan *Baritan* malam 1 *Suro* adalah diisi dengan doa bersama untuk leluhur, kemudian untuk memohon ampunan pada 1 tahun yang lalu dan 1 tahun yang akan datang. Kegiatan doa bersama yang digunakan masyarakat Batuaji sebagai pelengkap yaitu *takir plontang* yang berisi nasi kuning dan lauk pauk. Penelitian ini akan mempelajari makna filosofi yang terkandung dalam kegiatan *baritan* malam 1 *Suro* dan filosofi solidaritas sosial melalui makna menukar *takir* yang di bawa.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan literasi jurnal teologi Nusantara, tradisi merupakan bagian dari unsur suatu sistem budaya masyarakat, kebiasaan berkesinambungan dengan kehidupan masyarakat. Perjabaran lebih kompleks menurut David Sarju Sucipto, Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara Jakarta terkait tradisi merupakan warisan budaya nenek moyang mereka, yang dipraktikkan selama ratusan tahun dan masih dilestarikan oleh

mereka sejak lahir hingga saat ini.⁹ Tradisi malam satu *Suro* yang diartikan memiliki makna religius, tradisi mencerminkan nilai sosial, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Dalam tradisi malam satu *Suro* terdapat kekuatan mistis yang dipercaya dapat memberikan berkat, kesehatan dan keselamatan.

Penelitian dalam jurnal pendidikan dan pengabdian masyarakat volume 1, no. 1, Agustus 2021 oleh M. Imam Ma'ruf, Mardhiaah Abbas dan Ismet Sari, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, berbicara tentang tradisi suro masyarakat Jawa Sidoharjo-1 Pasar Miring, Pagar Merbau, Deli Serdang, dalam kaitannya dengan aqidah islam. Tradisi menyambut bulan *Suro* masyarakat memegang teguh menjalankan budaya lokal yaitu dengan melaksanakan ritual doa awal tahun. Doa awal tahun oleh masyarakat Sidoharjo-1 Pasar Miring, Pagar Merbau, Deli Serdang dilaksanakan ba'da sholat ashar tepatnya pada tanggal terakhir bulan Zulhijjah. Penyambutan awal bulan *Suro* dilakukan dengan membaca dan melaksanakan ritual wirid akhir tahun. Tepat pada tanggal 1 *Suro* masyarakat menggelar slametan dengan membawa umbarape nasi ambeng dan lauk pauknya seperti sayur mayur, tahu, tempe dll sebagai simbol kesederhanaan, hidup apa adanya, menerima anugerah tuhan. Simbol yang dibawa masyarakat dalam tradisi suroan membawa makna atau nilai simbolik yang terkandung dalam makanan tersebut: *pertama*, bubur tujuh warna yang terdiri dari warna merah, putih, kuning, abu-abu, merah jambu, hitam dan hijau yang bermakna jumlah hari, langit dan sebagainya. *Kedua*, tumpeng rombyong memiliki makna sebagai gambaran kesuburan dan kesejahteraan. *Ketiga*, jajanan pasar biasanya terdiri dari kelapa, nasi, pala, rujak degan, nanas, kopi, rambutan, pepaya, duku, jeruk

⁹ Sucipto, D. S. (2023). Kajian Kritis Alkitab terhadap Pelaksanaan Tradisi Malam Satu Suro. Jurnal Teologi Nusantara, 1(1), 38-49.

dll. Intisari dari jajanan pasar ini adalah pentingnya sedekah untuk menjamin keamanan hidup, terutama bagi kesehatan dalam bidang mental, spiritual atau terhindar dari gangguan roh halus sehingga masyarakat menyebutnya dengan “*seratan winadi*”.¹⁰

Berdasarkan literatur penelitian terdahulu dalam jurnal *proceedings*, Lintang Lituhayu, Patricia Zahro, Ramzy Rakan Abdilla, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian tentang tradisi masyarakat dalam memperingati Muharram pertama di Pusakaratu Subang. Tradisi yang dijalankan masyarakat dalam menyambut bulan Muharram, pada tanggal 1 Muharram di Pusakaratu Subang mengadakan tradisi *baritan* dan pawai obor. *Baritan* dikenal pada umumnya sebagai bentuk tradisi selamat yang umumnya dilaksanakan di persimpangan jalan, dengan maksud meminta bimbingan, perlindungan dari Tuhan, serta sebagai ungkapan terimakasih masyarakat satu daerah yang biasanya di gelar pada bulan *Suro*. Tradisi *baritan* di Pusakaratu, Ciawitali, tradisi *baritan* dilaksanakan pada sore hari setelah sholat ashar yang bertempat di gang atau jalan lurus. Pawai obor yang dilaksanakan untuk memperingati malam 1 Muharram, filosofi pawai obor merupakan bentuk semangat yang diperlihatkan oleh Nabi Muhammad SAW dan umat Islam pada saat hijrah dari Makkah dan Madinah.¹¹

Selaras dengan penelitian yang akan dilakukan untuk menggali makna simbolik dalam tradisi *suran*, hasil telaah konteks penelitian dalam jurnal nusantara raya yang

¹⁰ Ma'ruf, M. I., Abbas, M., & Sari, I. (2021). Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang Ditinjau Dari Aqidah Islam. Center of Knowledge: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat, 153-165.

¹¹ Zahro, P., Abdilla, R. R., & Lituhayu, L. (2023). Tradisi Masyarakat dalam Memperingati 1 Muharram di Desa Pusakaratu, Subang. PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG, 3(6), 121-134.

ditulis oleh Maruschka Lathifah Ar-rumi, Emy Wuryani, Tri Widiarto fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Jawa Tengah dengan objek masyarakat Mulungan di Nogosaren Getasan Semarang. Dapat diambil kesamaan bahwa masyarakat Mulungan melestarikan tradisi suran. Masyarakat mengadakan methukan (rapat atau perkumpulan) dimana setiap anggota keluarga membawa makanan beserta dengan lauk pauknya. Kehidupan sosial warga Mulungan sangat menjaga tradisi agar masyarakat hidup bermasyarakat dan rukun. Tujuan dari tradisi suran di Mulungan adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa agar seluruh warga terjamin keselamatan, keselamatan perjalanan dan terbebas dari bahaya baik di rumah maupun di tempat kerja. Tradisi suran bagi masyarakat dusun Mulungan juga memiliki fungsi pelestarian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, mempererat persahabatan dan kerukunan antar masyarakat, serta meningkatkan solidaritas antar masyarakat.¹²

Kajian literasi dari penelitian terdahulu kegiatan masyarakat tradisi *baritan* dalam jurnal penelitian agama yang ditulis oleh Ma'ruf Hidayat dan Henti Lutfiah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Analisis makna dan eksistensi tradisi *bebaritan* dalam perspektif keagamaan, kajian di Pengarasan, Bantarkawang Brebes. Tradisi *bebaritan* yang dilestarikan masyarakat memiliki makna dan nilai yang mengakar dalam diri masyarakat. Tradisi *bebaritan* tersebut bukan hanya untuk menyambut datangnya bulan Muharram, tradisi *bebaritan* yang diwariskan secara turun temurun tetap bermakna bagi masyarakat sekitar. Makna tersebut dapat dilihat dari prosesi yang membawa makna. *Pertama*, masyarakat membawa tumpeng dalam baskom, dimana

¹² Ar-rumi, M. L., Wuryani, E., & Widiarto, T. (2023). Tradisi Suran Dan Maknanya Bagi Masyarakat Dusun Mulungan (The Suran Tradition And Its Meaning For The People Of Mulungan Hamlet). Jurnal Nusantara Raya, 2(1), 36-43.

tumpeng mempunyai makna gambaran kemakmuran dan kesuburan, dan puncak tumpeng diartikan sebagai keinginan untuk mencapai kehormatan dan kekayaan sejati. *Kedua*, prosesi doa bersama. Doa bersama ini menjadi pengingat bagi masyarakat bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini hanya bersifat fana dan tidak abadi. *Ketiga*, mengetuk pintu dan jendela serta melarungkan makanan di sungai Cipamali berarti menghilangkan segala macam musibah baik dari diri sendiri, dari rumah, maupun dari makanan yang sehari-hari.¹³

Serupa penelitian yang akan dilakukan untuk mendalami makna simbolik dalam tradisi menyambut bulan *suro*. Dalam jurnal ASWALALITA (journal of dakwah manajemen) yang berjudul kenduri bulan *suro* dan makna simbolik selamatan dalam tradisi Islam Jawa yang ditulis oleh Emi Fahrudi dan Jauharotina Institut Agama Islam Nahdatul Ulama Tuban. Kenduri menurut KBBI adalah pesta untuk merayakan acara, meminta berkah, dan sebagainya. Istilah lain yang dipakai untuk menyebut kenduri adalah slametan. Slametan yang berasal dari kata salamah yang memiliki arti selamat. Slametan merupakan budaya yang sudah ada di Indonesia sejak lama.¹⁴ Slametan dalam tradisi masyarakat Jawa sering dilakukan untuk memohon keselamatan serta memohon perlindungan dan mensyukuri nikmat yang dianugerahkan Allah SWT. Slametan dijalankan hingga saat ini dapat berupa kirim doa kepada leluhur, memperingati tradisi *Suro*, serta keberhasilan mencapai kesuksesan.

Tradisi masyarakat jawa dalam menyambut bulan *Suro*, memiliki ciri khas di setiap daerahnya. Studi pada literasi penelitian jurnal mentari yang membahas tentang

¹³ Lutfiah, H. (2023). Analisis Makna Dan Eksistensi Tradisi Bebaritan Dalam Pandangan Keagamaan (Studi Pada Desa Pengarasan, Kec. Bantarkawung, Kab. Brebes. Jurnal Penelitian Agama, 24(1), 125-136.

¹⁴ Fahrudi, E., & Alfadhilah, J. (2022). Makna Simbolik “Bulan Suro” Kenduri Dan Selamatan Dalam Tradisi Islam Jawa. Journal Of Dakwah Management, 1(2), 185-195.

nilai pendidikan anak dalam tradisi ngitung batih (menghitung keluarga) di Bancangan, Sambit, Ponorogo, yang ditulis oleh Annisa Nurfadila, Syamsul Muqorrobin, Lisma Meilia Wijayanti, Kunti Nadiyah Salma, Tamrin Fathoni, Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo. Masyarakat Bancangan dalam menyambut datangnya bulan *Suro* adalah menggelar tradisi *ngitung batih*. Media yang digunakan dalam tradisi ngitung batih berupa *takir plontang*. Tradisi *ngitung batih* di Bancangan dalam rangka menyambut datangnya bulan *Suro* merupakan harapan dan tujuan masyarakat agar selamat dunia dan akhirat serta tenteram dalam segala urusannya.¹⁵ Tradisi *ngitung batih* sendiri mempunyai nilai-nilai pendidikan bagi anak-anak, antara lain nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan, dan nilai pendidikan karakter.

¹⁵ Nurfadila, A., Muqorrobin, S., Wijayanti, L. M., Salma, K. N., & Fathoni, T. (2023). Nilai Pendidikan Anak dalam Tradisi Ngitung Batih di Desa Bancangan, Sambit, Ponorogo. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).